

REPRESENTASI PEMILU DALAM ANTOLOGI *GEGURITAN KARYA MAS GAMPANG PRAWOTO*: KAJIAN SEMIOTIK CHARLES SANDERS PEIRCE

Septi Widyanti

S1 Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

septi.22041@mhs.unesa.ac.id

Abstract

General elections are one of the primary instruments of democracy that play a crucial role in determining the direction of government and national life. Political phenomena occurring during elections, such as political campaigns, competition among candidates, and the proliferation of political promises, often attract public attention and are represented in literary works, including poetry. The poetry anthology by Mas Gampang Prawoto contains various portrayals of electoral dynamics expressed through poetic and symbolic language. Therefore, this study aims to describe the representation of elections in Mas Gampang Prawoto's poetry anthology by focusing on three research problems: (1) how the implementation of elections is represented, (2) how political campaigns are represented, and (3) how political promises are represented. This study employs a descriptive qualitative method with Charles Sanders Peirce's semiotic approach. The data source consists of poems in Mas Gampang Prawoto's anthology that discuss elections, while the data comprise words, phrases, sentences, and expressions containing semiotic signs. Data were collected through library research, reading, and note-taking techniques. The data were analyzed by identifying and interpreting icons, indexes, and symbols related to election implementation, political campaigns, and political promises. The findings reveal that the implementation of elections is represented as a symbol of democracy and popular sovereignty through various signs such as identity cards, ballot papers, and polling stations. Political campaigns are represented as a means of political communication as well as an arena for image-building, characterized by the use of persuasive symbols. Meanwhile, political promises are represented as symbols of public hope that often lead to disappointment when they are not fulfilled. Overall, Mas Gampang Prawoto's poetry anthology portrays elections as a political phenomenon that not only reflects democratic practices but also serves as a medium of social criticism toward the political realities of Indonesia.

Keywords: elections, poetry, semiotics, Charles Sanders Peirce, political representation.

Article History

Received: Juli 2026

Reviewed: Juli 2026

Published: Juli 2026

Plagiarism Checker: No
235.223.443

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-NonCommercial
4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu sarana pelaksanaan demokrasi yang memiliki peran penting dalam menentukan arah pemerintahan dan kehidupan berbangsa. Fenomena politik yang terjadi dalam pelaksanaan pemilu, seperti kampanye politik, persaingan antarkandidat, serta maraknya janji-janji politik, sering menjadi perhatian masyarakat dan turut direpresentasikan dalam karya sastra, termasuk puisi. Antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto memuat berbagai gambaran mengenai dinamika pemilu yang dikemas melalui bahasa puitis dan simbolis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pemilu dalam antologi puisi karya Mas Gampang Prawoto dengan fokus pada tiga rumusan masalah, yaitu: (1) bagaimana representasi pelaksanaan pemilu, (2) bagaimana representasi kampanye politik, dan (3) bagaimana representasi janji-janji politik. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Sumber data berupa antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto yang bertemakan pemilu, sedangkan data penelitian berupa kata, frasa, kalimat, dan ungkapan yang mengandung tanda-tanda semiotik. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, teknik baca, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan ikon, indeks, dan simbol yang berkaitan dengan pelaksanaan pemilu, kampanye, serta janji-janji politik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemilu direpresentasikan sebagai simbol demokrasi dan kedaulatan rakyat melalui berbagai tanda seperti kartu identitas, surat suara, dan tempat pemungutan suara. Kampanye politik direpresentasikan sebagai sarana komunikasi politik sekaligus arena pencitraan yang ditandai oleh penggunaan simbol-simbol persuasif. Sementara itu, janji-janji politik direpresentasikan sebagai simbol harapan rakyat yang sering kali berujung pada kekecewaan ketika tidak direalisasikan. Secara keseluruhan, antologi puisi karya Mas Gampang Prawoto merepresentasikan pemilu sebagai fenomena politik yang tidak hanya mencerminkan praktik demokrasi, tetapi juga menjadi media kritik sosial terhadap realitas politik di Indonesia.

Kata kunci: pemilu, puisi, semiotika, Charles Sanders Peirce, representasi politik.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil kreativitas pengarang yang lahir dari pengamatan, pengalaman, dan refleksi terhadap berbagai fenomena kehidupan. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai media berkarya, tetapi juga sebagai sarana untuk menyampaikan gagasan, kritik, dan

pandangan terhadap realitas sosial yang terjadi di masyarakat. Sugiyanti (2022: 47) karya sastra mempunyai hubungan dengan kejadian-kejadian yang ada dalam kehidupan masyarakat. Dalam perkembangannya, sastra Jawa mengalami perubahan yang cukup signifikan, baik dari segi bentuk, tema, maupun fungsi. Perkembangan tersebut melahirkan karya sastra Jawa modern yang tidak lagi hanya berorientasi pada nilai-nilai tradisional, tetapi juga mengangkat berbagai persoalan kontemporer yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Darni (2015: 3) sastra Jawa modern berkembang didalam kehidupan masyarakat Jawa dan dituliskan dalam karya-karya bahasa Jawa modern pada masa sekarang. Karya sastra Jawa modern hadir sebagai media ekspresi yang mampu merekam dinamika sosial, budaya, ekonomi, hingga politik yang berkembang di tengah masyarakat.

Geguritan adalah salah satu bentuk karya sastra Jawa modern yang berkembang pesat dalam masyarakat Jawa modern. Prasetyo (2023: 184) *geguritan* atau yang dikenal karya puisi sering menggunakan imajinatif dari pembaca untuk memunculkan penanda dari suatu gagasan atau pemikiran melalui kata-kata yang indah. Sebagai karya sastra yang menggunakan bahasa puitis, *geguritan* tidak hanya mengedepankan unsur estetika, tetapi juga memuat berbagai pesan sosial yang ingin disampaikan oleh pengarang. Melalui *geguritan*, pengarang dapat mengungkapkan kritik, harapan, maupun kegelisahan terhadap berbagai fenomena yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Pemikiran pengarang bisa disalurkan melalui penggunaan dan pemilihan diksi atau keindahan bahasa *geguritan* (Adriyansyah, 2024: 167). Oleh karena itu, *geguritan* sering kali menjadi media yang efektif untuk merepresentasikan realitas sosial secara simbolis dan imajinatif. Salah satu realitas sosial yang banyak mendapat perhatian dalam karya sastra adalah politik. Politik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat karena berkaitan dengan kekuasaan, kebijakan, dan proses pengambilan keputusan yang memengaruhi kehidupan publik. Hubungan antara sastra dan politik telah berlangsung sejak lama. Mustika, dkk (2024: 25) menjelaskan karya sastra sebagai wadah kritik yang digunakan masyarakat dengan menyoroti tindakan-tindakan sosial-politik yang tidak sesuai dengan aturan-aturan hukum yang sudah ditetapkan. Sastra sering digunakan sebagai sarana kritik terhadap praktik-praktik politik yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai demokrasi dan keadilan. Melalui bahasa yang indah dan simbolis, pengarang dapat menyampaikan kritik politik secara lebih halus namun tetap memiliki daya pengaruh yang kuat. Dengan demikian, karya sastra tidak hanya berfungsi sebagai produk budaya, tetapi juga sebagai karya sosial yang merekam berbagai peristiwa politik yang terjadi pada suatu masa.

Pemilu merupakan salah satu wujud pelaksanaan politik dalam suatu negara. Pemilu merupakan sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dalam sistem demokrasi yang memungkinkan masyarakat memilih pemimpin dan wakil rakyat secara langsung. Wibowo, dkk (2022: 3217) pemilu merupakan wujud dari ciri-ciri negara yang berdemokrasi. Adanya pemilihan para calon Presiden dan Wakil Presiden, hingga calon anggota legislatif lainnya yang dipilih langsung oleh rakyat. Cholisin dan Nasiwan (2012: 127) pemilu yang dijalankan sesuai dengan aturan perundang-undangan negara dan setidaknya mengandhung tiga perkara yaitu: penyuaaran (*balloting*), distrik pemeliihan (*electoral distrist*), lan formula pemilihan). Pemilu memberikan hak kebebasan untuk rakyat supaya bisa memilih pemimpin negaranya dan wakil rakyatnya. Dalam pelaksanaannya, pemilu tidak hanya mencakup proses pemungutan suara, tetapi juga berbagai tahapan lain seperti kampanye, penyampaian visi dan misi, penyebaran janji-janji politik, serta kompetisi antarkandidat untuk memperoleh dukungan masyarakat. Fenomena

tersebut sering kali menimbulkan berbagai dinamika sosial dan politik yang menarik untuk dikaji. Pemilu juga sering diwarnai oleh praktik pencitraan politik, politik uang, manipulasi keputusan, serta berbagai janji politik yang tidak selalu direalisasikan setelah pemilu berakhir.

Pendekatan yang sesuai untuk mengkaji representasi pemilu dalam karya sastra adalah semiotika. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan proses pemaknaan. Pradopo (1997: 121) semiotika adalah teori yang digunakan untuk memberikan pemaknaan suatu teks karya sastra melalui tanda-tanda dengan media bahasa, tetapi bisa mencari unsur yang penting dengan wujud ikon, indeks, dan simbol. Peirce (1991: 3) tanda tidak hanya berwujud fisik, tetapi juga merupakan sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain dalam proses pemaknaan. Peirce membagi tanda menjadi tiga kategori utama yaitu representamen, objek, dan interpretan (Ambarini dan Umayu, 2010: 75). Bagian objek dalam pandangan Peirce bisa dibagi menjadi tiga bagian trikotomi yaitu ikon, indeks, dan simbol (Khairunnisa, 2025: 185). Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya (Hanifah dkk, 2024: 536). Indeks merupakan tanda yang memiliki hubungan sebab-akibat atau hubungan eksistensial dengan objeknya (Fadhilla dkk, 2024: 139). Adapun simbol merupakan tanda yang maknanya diperoleh berdasarkan konvensi atau kesepakatan yang berlaku dalam masyarakat (Oktavia, 2025: 28). Melalui konsep ikon, indeks, dan simbol, teori semiotika Peirce dapat digunakan untuk mengungkap makna-makna yang terkandung dalam karya sastra, khususnya yang berkaitan dengan representasi fenomena politik.

Penelitian yang dilakukan oleh Sari (2024) berjudul *"Ikon, Indeks, Simbol dalam Novel Saga Dari Samudra Karya Ratih Kumala: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce"* memiliki kesamaan dengan penelitian ini karena sama-sama menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa tanda-tanda yang ditemukan dalam novel digunakan untuk merepresentasikan budaya lokal melalui latar cerita dan unsur-unsur pembangun novel. Penelitian Sari berfokus pada novel berbahasa Indonesia dan menitikberatkan pada representasi budaya lokal. Selanjutnya, penelitian Aziza (2025) yang berjudul *"Makna Tanda dalam Meme Politik Instagram: Kajian Semiotika Charles Sanders Peirce"* juga memiliki keterkaitan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji fenomena politik melalui pendekatan semiotika Peirce. Penelitian tersebut berfokus pada struktur tanda, konteks tanda, serta makna sindiran yang terdapat dalam meme politik di media sosial Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna tanda dalam meme politik dibangun melalui unsur linguistik, hubungan representamen, objek, dan interpretan, serta konteks situasional yang melatarbelakanginya.

Berdasarkan kedua penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian semiotika Charles Sanders Peirce telah banyak diterapkan pada berbagai objek, seperti novel dan meme politik. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji representasi pemilu dalam antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto masih belum ditemukan. *Geguritan* sebagai salah satu bentuk sastra Jawa modern memiliki peran penting dalam merepresentasikan realitas sosial dan politik masyarakat. Oleh karena itu, penelitian mengenai pemilu dalam antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto perlu dilakukan untuk memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian semiotika, sastra Jawa modern, dan sastra politik. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperlihatkan bagaimana karya sastra berfungsi sebagai media kritik sosial-

politik terhadap pelaksanaan pemilu, kampanye politik, dan janji-janji politik dalam kehidupan demokrasi masyarakat Indonesia.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi pemilu dalam antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Fokus penelitian diarahkan pada tiga aspek utama, yaitu pelaksanaan pemilu, kampanye politik, dan janji-janji politik. Kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi fenomena politik dalam karya sastra Jawa modern serta memperkaya kajian semiotika dalam penelitian sastra.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif merupakan metode penelitian yang bertujuan mendeskripsikan suatu fenomena secara sistematis berdasarkan data yang diperoleh tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Cresswell dan Creswell (2023: 111) penelitian yang menggunakan metode kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan perspektif atau pandangan peneliti yang digunakan untuk narasi dalam penelitian. Deskripsi adalah suatu analisis yang memberikan kesimpulan, interpretasi, dan data pendukung dari data yang telah dianalisis (Subhaktiyasa, 2025: 99). Pendekatan ini berfokus pada pengungkapan makna yang terkandung dalam data melalui proses interpretasi sehingga menghasilkan uraian berupa analisis mengenai fenomena yang dikaji. Dalam penelitian deskriptif kualitatif, peneliti berupaya menggambarkan objek penelitian sebagaimana adanya dengan tetap mempertahankan konteks dan karakteristik data. Duha (2023: 60) penegasan dalam hasil analisis kualitatif dengan pencarian pemaknaan, pengertian dan konsep dalam suatu teks. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan mengungkap representasi pemilu dalam antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto melalui kajian semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi dan menginterpretasikan tanda-tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang terdapat dalam teks *geguritan*. Dengan demikian, penelitian ini tidak berorientasi pada pengukuran statistik, melainkan pada pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam karya sastra.

Sumber data dalam penelitian ini berupa antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto yang memuat tema-tema politik, khususnya mengenai pemilihan umum (pemilu). Sumber data primer yang menggunakan tiga antologi *geguritan* dengan judul 1) *Puser Bumi*, 2) *Mabur Saka Swarga*, 3) *Wayang Tanpa Dalang*. Data penelitian berupa kata, frasa, klausa, kalimat, maupun bait yang merepresentasikan pelaksanaan pemilu, kampanye politik, dan janji-janji politik. Seluruh data tersebut dianalisis berdasarkan klasifikasi tanda menurut teori semiotika Charles Sanders Peirce, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Adapun sumber data pendukung yang diperoleh dari berbagai referensi yang relevan, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, skripsi, tesis, dan hasil penelitian terdahulu yang membahas sastra Jawa modern, politik dalam karya sastra, pemilihan umum, serta teori semiotika Charles Sanders Peirce.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Representasi Pelaksanaan Pemilu Dalam Antologi *Geguritan* Karya Mas Gampang Prawoto.

Pelaksanaan pemilu bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada rakyat agar dapat memilih wakil rakyat dalam pemerintahan secara bebas, jujur, dan adil. Alfariysi dkk. (2023: 61) menjelaskan bahwa partisipasi politik memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk menyalurkan hak suaranya, sedangkan pemilu menjadi salah satu wujud nyata dari proses pengambilan keputusan dalam sistem demokrasi. Gambaran pelaksanaan Pemilu dalam *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto dituliskan dalam antologi *geguritan* berjudul "*Pemilu*" yang terdapat dalam *Antologi Wayang Tanpa Dalang*. *Geguritan* tersebut menggambarkan kegiatan pencoblosan calon wakil rakyat dengan menggunakan kata-kata yang mengandung tanda-tanda tertentu untuk merepresentasikan situasi yang terjadi saat proses pemungutan suara berlangsung. Gambaran tersebut dapat dilihat pada kutipan *geguritan* berjudul "*Pemilu*" sebagai berikut:

*wedok lanang padha antri
ngulungake keplek kang sinerat nami
nampa dluwang linipet rapi
mlebu kamar tanpa kunci
ngeblag tanana kori
dheg-dhegan rasane ati
(Prawoto, 2024: 101)*

Kutipan *geguritan* tersebut menggambarkan pelaksanaan kegiatan mengantre untuk mengambil surat suara dalam proses pemilu saat pencoblosan berlangsung. Keadaan tersebut ditunjukkan pada larik yang berbunyi "*wedok lanang padha antri*" yang menandakan bahwa pemilu dilaksanakan secara langsung, bebas, dan adil sesuai dengan asas Luber Jurdil. Asas Luber Jurdil merupakan landasan dalam pelaksanaan pemilu yang berasal dari istilah Langsung, Umum, Bebas, Rahasia, Jujur, dan Adil (Kirana dkk., 2024: 14). Asas tersebut menjadi pedoman yang mencerminkan penyelenggaraan negara yang menjunjung tinggi demokrasi secara tertib dan transparan.

Gambaran pelaksanaan pemilu dalam kutipan *geguritan* di atas ditunjukkan melalui kata "*keplek*" yang memiliki makna sebagai benda berupa tanda pengenal atau kartu yang memuat keterangan identitas pribadi. Dalam konteks *geguritan* dan kaitannya dengan pemilu, frasa "*keplek kang sinerat nami*" dapat dimaknai sebagai ikon kartu identitas yang digunakan sebagai salah satu persyaratan dalam proses pencoblosan. Kata "*keplek*" memiliki kemiripan bentuk dengan kartu identitas yang digunakan dalam pelaksanaan pemilu sehingga menjadi tanda yang memiliki hubungan kemiripan dengan dokumen identitas peserta pemilu. Hal tersebut sejalan dengan Peraturan Komisi Pemilihan Umum (PKPU) Nomor 7 Tahun 2022 yang memuat persyaratan peserta pemilu (Febriansyah, 2024: 211).

Kata "*dluwang*" dalam *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto merupakan ikon yang menggambarkan surat suara dalam proses pemungutan suara. Manik dkk. (2023: 64) menjelaskan bahwa surat suara merupakan dokumen resmi yang menjadi bukti partisipasi warga negara dalam proses demokrasi. Dalam *geguritan*, frasa "*dluwang linipet rapi*" memiliki kemiripan dengan bentuk surat suara yang berupa lembaran kertas dan biasanya dilipat setelah digunakan untuk memilih. Kemiripan bentuk tersebut menjadikan "*dluwang*" sebagai ikon yang

mewakili surat suara karena memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang direpresentasikannya.

Tahapan berikutnya yang digambarkan dalam *geguritan* “*Pemilu*” adalah ketika peserta pemilu memasuki bilik suara untuk melakukan proses pencoblosan. Pratama (2023: 863) menjelaskan bahwa bilik suara merupakan tempat yang disediakan bagi peserta pemilu untuk menentukan pilihannya pada surat suara. Tempat tersebut dirancang tertutup dan terpisah dari orang lain agar proses memilih dapat berlangsung secara bebas, rahasia, dan mandiri. Ikon yang menggambarkan bilik suara dalam *geguritan* ini ditunjukkan melalui kata “*kamar*”. Kata tersebut termasuk ikon karena memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya.

Mas Gampang Prawoto menggunakan kata “*kamar*” untuk menggambarkan bilik suara sebagai tempat yang digunakan pemilih untuk menentukan pilihan secara rahasia. Kamar dan bilik suara sama-sama memiliki fungsi sebagai ruang yang memberikan privasi kepada orang yang berada di dalamnya sehingga tidak mudah dilihat atau diawasi oleh orang lain saat melakukan suatu kegiatan. “*Kamar*” yang dimaksud dalam *geguritan* ini bukanlah kamar dalam pengertian sehari-hari yang memiliki pintu dan kunci, melainkan gambaran mengenai bilik suara yang berupa ruang kecil dengan sekat-sekat yang merepresentasikan prinsip kerahasiaan dalam pemilu.

Gambaran proses pencoblosan tersebut mengandung ekspresi perasaan yang kuat karena Mas Gampang Prawoto juga menempatkan dirinya sebagai bagian dari rakyat yang mengikuti pemilihan umum. Kata-kata yang mengandung tanda-tanda mengenai gambaran tindakan pencoblosan tersebut ditunjukkan pada kutipan berikutnya.

*meneng tanpa budi
ambal dakcublesi
legane kepati-pati
gobyos kringet mili
daklempiti
mlebu kothak almini
jenthikku lemes kecelup mangsi.
(Prawoto, 2024: 101)*

Kutipan *geguritan* tersebut memberikan gambaran mengenai proses pemilihan yang berlangsung di dalam bilik suara. Penggunaan kata “*dakcublesi*”, “*kothak almini*”, dan “*mangsi*” menjadi representasi ikon yang merujuk pada berbagai perlengkapan yang digunakan dalam tahapan pemungutan suara. Nurcahyo dan Ishak (2023: 62) menjelaskan bahwa perlengkapan pemilihan umum diatur dalam Peraturan Komisi Pemilihan Umum Nomor 15 Tahun 2018. Perlengkapan tersebut meliputi surat suara, kotak suara, tinta, bilik suara, serta berbagai sarana pendukung lainnya yang diperlukan dalam penyelenggaraan pemilu.

Frasa “*ambal dakcublesi*” menggambarkan tindakan mencoblos surat suara sebagai salah satu tahapan penting dalam pemilu. Raden (2021: 40) menjelaskan bahwa pemberian suara berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 dilakukan dengan mencoblos salah satu tanda atau gambar peserta pemilu maupun partai politik. Selanjutnya, frasa “*kothak almini*” menjadi ikon yang merepresentasikan kotak suara di Tempat Pemungutan Suara (TPS) karena kotak suara dalam pemilu umumnya terbuat dari bahan aluminium dan digunakan sebagai wadah

untuk menampung surat suara (Santi, 2024: 37). Tahapan terakhir ditunjukkan melalui frasa “*jenthikku kecelup mangsi*” yang menjadi tanda bahwa hak pilih telah digunakan. Tinta yang melekat pada jari pemilih merupakan penanda bahwa seseorang telah mengikuti proses pemungutan suara dan menjadi bagian akhir dari tahapan pencoblosan (Nugroho, 2021: 163).

Mas Gampang Prawoto juga menempatkan dirinya sebagai bagian dari masyarakat yang terlibat langsung dalam pelaksanaan pemilu. Hal tersebut ditunjukkan melalui ungkapan “*dheg-dhegan rasane ati*”, “*gobyos kringet mili*”, dan “*legane kepati-pati*”. Ungkapan-ungkapan tersebut merupakan indeks yang menggambarkan berbagai perasaan yang dialami oleh peserta pemilu. Rasa “*dheg-dhegan rasane ati*” menjadi tanda adanya kegugupan saat akan mengikuti proses pemilu, yang sekaligus menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab politik sebagai warga negara. Sementara itu, ungkapan “*gobyos kringet mili*” menggambarkan kondisi emosional yang penuh ketegangan dan kecemasan selama proses pemilihan berlangsung. Setelah seluruh tahapan pemungutan suara selesai dilaksanakan, muncul perasaan lega yang digambarkan melalui ungkapan “*legane kepati-pati*”. Ungkapan tersebut menjadi indeks yang menunjukkan bahwa kewajiban sebagai warga negara telah terlaksana dengan baik. Dengan demikian, rangkaian indeks yang digunakan dalam *geguritan* tidak hanya menggambarkan kondisi fisik yang dialami pemilih, tetapi juga merepresentasikan keadaan psikologis dan emosional masyarakat dalam menjalankan hak politiknya pada pelaksanaan pemilu.

B. Representasi Kampanye dalam Antologi *Geguritan* Karya Mas Gampang Prawoto

Kampanye yaiku sawijining kegiatan komunikasi politik kang ditindakake dening calon utawa partai politik kanggo ngenalake program, visi, lan misi marang masarakat kanthi tujuan narik dhukungan. Nurhapipah dkk, (2024: 274) miturut UU Pemilu No.7 Taun 2017 menehi pangerten kampanye yaiku tummindak panyarta pemilu lan partaine kanggo narik wigati masarakat kanthi visi, misi, program, lan mangun citra dhir. Silalahi (2024: 4) ngandharake kampanye yaiku kegiatan in bidhang politik kang terorganisir lan tumata dening kelompok partai tartamtu kanthi ancas kanggo menehi pangribawa sajrone proses panjupuke putusan dening rakyat. Aliwafa (2025: 62) nerangake kampanye dening panyarta pemilu bisa mangaribawani pamilih kanthi merlokake komunikasi politik kang tumata lan selaras marang peraturan ukum kang adil. Mairita lan Abdullah (2024: 73) nerangake yenpanganggone medhia komunikasi lumantar teknologi modheren ndadekakake martakake informasi pemilu kanthi luwih cetha. Gegambaran kampanye diserat sajrone seratan *geguritan* antologi *Wayang Tanpa Dalang* dening Mas Gampang Prawoto kayata in girah-irahan *Iki Jagoku Ngendi Jagomu* kayata ing ngisor iki:

*titi durung ing wanci
pitik-pitik jago padha kluruk
banter-banteran bengok nyuwara
ana kang landhung, ana kang cekak
ana kang cumengkling, uga ada kang serak
titi durung ing wanci
pitik-pitik jago padha kluruk
apik-apikan rencana, akeh-akehan janji
njejer gambar ing pasar-pasar
prapatan, protelon lan sadhengah papan*

Kutipan *geguritan* tersebut memberikan gambaran mengenai para calon wakil rakyat yang sedang melaksanakan strategi kampanye. Gambaran para calon wakil rakyat tersebut ditunjukkan melalui frasa “*pitik-pitik jago*” yang berkedudukan sebagai ikon karena memiliki hubungan kemiripan dengan objek yang diwakilinya. Ayam jago dikenal sebagai hewan yang memiliki sifat gagah, kuat, berani, dan sering menjadi pemimpin dalam kelompoknya. Dalam konteks *geguritan*, frasa tersebut merepresentasikan para calon wakil rakyat yang berlomba-lomba menunjukkan kemampuan dan keunggulannya untuk memperoleh dukungan masyarakat. Huda (2023: 236) menjelaskan bahwa wakil rakyat merupakan individu yang diberikan amanah dan dipercaya untuk menyuarakan aspirasi masyarakat. Strategi kampanye tersebut tergambar melalui frasa “*banter-banteran mbengok nyuwara*” yang termasuk indeks karena menunjukkan hubungan sebab-akibat yang muncul akibat adanya persaingan antarkandidat. Semakin ketat persaingan politik yang terjadi, semakin gencar pula para calon wakil rakyat melakukan berbagai upaya untuk menarik perhatian masyarakat. Oleh karena itu, aktivitas saling bersaing dalam menyampaikan gagasan dan program politik menjadi tanda berlangsungnya kompetisi dalam kampanye pemilu. Kata “*kluruk*” dalam *geguritan* menjadi representasi dari pidato, orasi, atau penyampaian janji-janji politik kepada masyarakat. Wardani (2019: 108) menjelaskan bahwa orasi politik dalam kampanye memberikan kesempatan kepada calon wakil rakyat untuk menunjukkan kualitas, kemampuan, serta visi politik yang dimilikinya. Dalam hal ini, “*kluruk*” tidak hanya dimaknai sebagai suara ayam jago, tetapi juga sebagai simbol penyampaian pesan-pesan politik yang bertujuan memperoleh dukungan dari masyarakat.

Berbagai media kampanye visual juga digambarkan melalui frasa “*njejer gambar ing pasar-pasar, prapatan, protelon lan sadhengah papan*”. Frasa tersebut menunjukkan keberadaan baliho, poster, spanduk, dan alat peraga kampanye yang dipasang di berbagai ruang publik. Silalahi (2024: 3) menjelaskan bahwa para calon politik berupaya menciptakan media kampanye yang menarik untuk membangun citra positif sekaligus menyampaikan visi dan misi kepada masyarakat. Dalam perspektif semiotika Peirce, gambar-gambar kampanye tersebut dapat dikategorikan sebagai ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan sosok calon yang diwakilinya. Selain menggambarkan strategi kampanye, *geguritan* ini juga memuat kritik sosial terhadap praktik persaingan politik yang terjadi menjelang pemilu. Kampanye tidak hanya menjadi sarana komunikasi politik antara calon dan masyarakat, tetapi juga menjadi arena pertarungan citra dan strategi untuk memperoleh dukungan publik. Kritik tersebut semakin dipertegas dalam *geguritan* berjudul *Petog Gog Gog Petog* yang terdapat pada antologi *Wayang Tanpa Dalang* menggambarkan persaingan politik melalui simbol-simbol yang merepresentasikan adu strategi, perebutan pengaruh, dan kompetisi antarkandidat dalam memperoleh suara rakyat.

*pitik pitik
padha ngungkal akal
adu pinter, lantip ing wawan pangandikan
“petog petog... gog gog gog... petog!”
pasang gambar ngimpun dhukungan
“cukurukuk...!” ngincer kursi keprabon
dhampar kencana*

*drajat pangkat pangwasa
palungguhan lan kamulyan
(Prawoto, 2024: 141)*

Kata “*pitik-pitik*” merupakan ikon yang merepresentasikan para calon elite politik yang saling bersaing untuk memperoleh simpati masyarakat. Penggunaan kata tersebut memiliki hubungan kemiripan dengan perilaku ayam yang saling berebut dominasi dan menunjukkan keunggulannya di hadapan kelompoknya. Dalam konteks politik, para calon wakil rakyat berupaya menampilkan kemampuan, citra, dan strategi terbaik untuk menarik dukungan pemilih. Hal ini sejalan dengan pendapat Insiyah dkk. (2019: 177) yang menyatakan bahwa para calon dapat menggunakan berbagai strategi politik dan saling beradu kecerdikan untuk memperoleh suara dari masyarakat.

Frasa “*adu pinter, lantip ing wawan pangandikan*” menggambarkan situasi ketika para calon menyampaikan pidato atau orasi politik kepada masyarakat. Ungkapan tersebut menunjukkan kemampuan para calon dalam menyampaikan gagasan, program, dan visi politik secara meyakinkan. Dalam perspektif semiotika Peirce, frasa tersebut dapat dimaknai sebagai indeks karena menunjukkan hubungan sebab-akibat antara kemampuan berorasi dengan upaya memperoleh kepercayaan masyarakat. Semakin baik kemampuan berbicara seorang calon, semakin besar pula peluang untuk menarik simpati pemilih. Temuan ini selaras dengan pendapat Junadi dkk. (2022: 65) yang menjelaskan bahwa orasi politik berperan dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap calon yang bersangkutan.

Ikon kampanye juga ditunjukkan melalui frasa “*pasang gambar*” yang merepresentasikan pemasangan baliho, poster, atau alat peraga kampanye di ruang publik. Mukhlis dkk. (2025: 1) menjelaskan bahwa pemasangan gambar merupakan salah satu media kampanye yang digunakan untuk memperkenalkan calon kepada masyarakat secara luas. Dalam kajian semiotika, gambar-gambar tersebut termasuk ikon karena memiliki kemiripan langsung dengan sosok calon yang diwakilinya sehingga memudahkan masyarakat untuk mengenali kandidat yang sedang berkontestasi dalam pemilu. Sementara itu, frasa “*padha ngungkal akal*” dan “*ngincer kursi keprabon*” termasuk kategori indeks karena menunjukkan hubungan sebab-akibat yang melatarbelakangi tindakan para calon. Upaya mengerahkan berbagai strategi politik (*ngungkal akal*) muncul sebagai akibat dari keinginan untuk memenangkan persaingan politik. Demikian pula, tindakan tersebut berhubungan langsung dengan tujuan utama para calon, yaitu memperoleh kekuasaan yang direpresentasikan melalui frasa “*ngincer kursi keprabon*”. Frasa tersebut menjadi penanda adanya ambisi untuk meraih jabatan, kedudukan, dan kekuasaan politik yang dalam *geguritan* juga diperkuat melalui ungkapan “*drajat pangkat pangwasa*”. Dengan demikian, penggunaan indeks dalam *geguritan* ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara strategi politik yang dilakukan para calon dengan tujuan yang ingin dicapai, yaitu memperoleh kekuasaan dan kedudukan dalam pemerintahan.

C. Representasi Janji-Janji Politik dalam Antologi *Geguritan* Karya Mas Gampang Prawoto

Janji-janji politik merupakan komitmen yang disampaikan oleh para calon pemimpin selama masa kampanye. La Ode dkk. (2025: 119) menjelaskan bahwa janji-janji politik umumnya muncul menjelang pelaksanaan pemilu sebagai bagian dari strategi kampanye untuk memperoleh dukungan masyarakat. Melalui berbagai program dan tawaran kebijakan yang

ditawarkan, para calon berupaya membangun citra positif sekaligus meyakinkan masyarakat bahwa mereka mampu mewujudkan perubahan yang lebih baik. Caesar (2024: 261) juga mengemukakan bahwa janji-janji yang disampaikan selama kampanye dapat menumbuhkan harapan masyarakat terhadap peningkatan kesejahteraan, pembangunan, dan perbaikan kondisi sosial di masa mendatang. Namun, dalam antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto, janji-janji politik tidak hanya digambarkan sebagai bentuk komitmen politik, tetapi juga sebagai objek kritik sosial. Kritik tersebut muncul karena adanya ketidaksesuaian antara janji yang disampaikan saat kampanye dengan realisasi setelah para calon berhasil memperoleh kekuasaan. Janji yang semula menjadi simbol harapan masyarakat sering kali berubah menjadi sumber kekecewaan ketika tidak diwujudkan dalam bentuk kebijakan maupun tindakan nyata.

Kritik terhadap fenomena tersebut ditampilkan secara simbolis dalam *geguritan* berjudul *Uler dalam antologi Puser Bumi*. Melalui penggunaan tanda-tanda tertentu, penyair menggambarkan perilaku elite politik yang pandai menarik simpati masyarakat dengan berbagai janji manis, tetapi kemudian mengabaikan janji tersebut setelah memperoleh kedudukan dan kekuasaan. Dengan demikian, *geguritan Uler tidak* hanya merepresentasikan praktik politik menjelang pemilu, tetapi juga menjadi media kritik terhadap budaya politik yang menjadikan janji sebagai alat untuk memperoleh suara rakyat.

*ati-ati
sesuk isuk ing latar ngarep
uler-uler bakal nawakake janji
janji
yen dheweke mbesuk dadi kupu
bakal sabiyantu ngoyak kembang
kembang nedheng mekar dadi woh
wohing kemakmuran
(Prawoto, 2013: 92)*

Kata “**uler-uler**” menjadi ikon yang merepresentasikan para calon wakil rakyat yang masih berada pada tahap awal dalam mengumpulkan dukungan masyarakat, sedangkan kata “**kupu**” menjadi ikon bagi pejabat yang telah berhasil memperoleh jabatan. Gambaran janji politik dalam *geguritan* tersebut ditunjukkan melalui frasa “**janji yen dheweke mbesuk dadi kupu**”. Frasa ini termasuk indeks karena menunjukkan bahwa keinginan para calon untuk terpilih dan memenangkan pemilu menjadi sebab munculnya berbagai janji politik yang disampaikan kepada masyarakat. Para calon menawarkan berbagai janji dengan tujuan menarik perhatian dan memperoleh kepercayaan rakyat agar dapat memenangkan pemilu. Frasa “**mbesuk dadi kupu**” menunjukkan hubungan antara upaya memperoleh jabatan dengan janji-janji yang diberikan kepada masyarakat. Selain itu, frasa “**wohing kemakmuran**” juga termasuk indeks karena menunjukkan akibat atau tujuan yang dijanjikan melalui program-program politik para calon. Junaidi (2023: 5) menjelaskan bahwa salah satu tujuan utama pemerintahan yang demokratis adalah menghadirkan kemuliaan, keadilan, dan kemakmuran bagi rakyat. Apabila masyarakat memberikan dukungan dan memilih calon tersebut, maka akan muncul harapan akan terwujudnya kemakmuran dan pembangunan negara. Kemakmuran dalam konteks ini dimaknai sebagai kondisi ketika masyarakat mampu mencapai kesejahteraan lahir dan batin karena kebutuhan hidupnya terpenuhi. Oleh karena itu, frasa “**wohing kemakmuran**” menjadi tanda

yang merepresentasikan tujuan ideal yang diharapkan dapat diwujudkan melalui proses politik dan penyelenggaraan pemerintahan.

Kutipan *geguritan* berjudul “*Nyedhit*” dalam antologi *Wayang Tanpa Dalang* menggambarkan kondisi masyarakat kecil yang sering menjadi objek janji-janji politik selama masa kampanye. *Geguritan* ini memperlihatkan pertentangan antara janji-janji manis yang disampaikan para calon wakil rakyat dengan realitas yang dirasakan masyarakat setelah para calon tersebut berhasil memperoleh jabatan. Pada akhirnya, masyarakat yang sebelumnya diberikan berbagai harapan melalui janji politik justru menghadapi kenyataan bahwa janji-janji tersebut tidak direalisasikan. Melalui tanda-tanda semiotik yang terdapat dalam *geguritan* ini, dapat dianalisis makna ikon, indeks, dan simbol yang digunakan penyair untuk menyampaikan kritik terhadap praktik janji politik dalam kehidupan demokrasi.

*ning
bumbu
bumbu rentengan
calon presiden
tanpa nguleg
sewu-telu
ana ing toko prancangan
uga mider lija
lija
ngutang janji
nukar ati
lali.
(Prawoto, 2021: 20)*

Frasa “*Bumbu-bumbu rentengan*” merupakan bumbu instan yang dijual secara berangkai di pasar atau warung dan digunakan untuk menambah cita rasa dalam masakan. Bumbu instan tersebut dapat membuat makanan yang diolah terasa lebih enak dan memuaskan. Dalam *geguritan*, gambaran “*bumbu-bumbu rentengan*” menjadi representasi strategi politik yang sering dikemas melalui kata-kata yang menarik, program-program yang menggiurkan, serta citra politik yang menyenangkan guna memperoleh dukungan masyarakat. Pora dkk. (2021: 24) menjelaskan bahwa keberhasilan seorang calon pemimpin dalam memenangkan pemilu ditentukan oleh kemampuannya menarik perhatian masyarakat melalui program-program yang dianggap mampu memenuhi kebutuhan rakyat. Oleh karena itu, para calon Presiden dan Wakil Presiden berupaya menyusun serta menyampaikan janji-janji kampanye dengan cara yang dapat menumbuhkan harapan dan kepercayaan masyarakat.

Frasa “*ngutang janji*” menjadi simbol dari janji politik yang digunakan sebagai sarana untuk memperoleh perhatian dan kepercayaan rakyat. Kata “*utang*” memiliki makna sebagai sesuatu yang dipinjam dan harus dikembalikan pada waktunya. Dalam *geguritan*, kata “*ngutang*” melambangkan adanya tanggung jawab moral, sosial, dan politik yang harus dipenuhi oleh para calon Presiden dan Wakil Presiden setelah berhasil memperoleh jabatan. Rustam (2024: 2) menjelaskan bahwa janji politik seorang pemimpin merupakan bagian dari kewajiban yang harus diwujudkan untuk mencapai keadilan dan kesejahteraan masyarakat.

Frasa “*nukar ati*” merupakan ikon yang menggambarkan upaya para calon Presiden dan Wakil Presiden dalam memperoleh perhatian serta dukungan masyarakat selama pemilu. Kata “*ati*” dalam budaya Jawa sering dikaitkan dengan rasa percaya, rasa suka, dan keyakinan. Oleh karena itu, frasa “*nukar ati*” menggambarkan proses ketika calon pemimpin berusaha merebut kepercayaan dan simpati masyarakat agar bersedia memberikan suaranya dalam pemilu. Falah (2024: 1873) menjelaskan bahwa pemilih dapat menaruh kepercayaan kepada calon pemimpin apabila calon tersebut mampu menawarkan program-program yang mencerminkan integritas dan kualitas diri sebagaimana yang dijanjikan selama kampanye. Sementara itu, kata “*lali*” memiliki makna tidak mengingat kembali suatu peristiwa, pengalaman, atau tindakan yang pernah dilakukan. Dalam *geguritan* tersebut, “*lali*” menjadi indeks yang menunjukkan sikap tidak bertanggung jawab para pemimpin setelah berhasil memperoleh jabatan dan kekuasaan. Kata tersebut menggambarkan keadaan ketika para pemimpin tidak lagi memperhatikan janji-janji maupun tujuan politik yang pernah mereka sampaikan kepada masyarakat pada masa kampanye. Dengan demikian, “*lali*” menjadi bentuk kritik terhadap para pemimpin yang mengabaikan amanah rakyat setelah berhasil menduduki kursi kekuasaan.

Gambaran mengenai dilupakannya janji-janji kampanye juga ditunjukkan dalam *geguritan* berjudul “*Kombong*” yang terdapat dalam antologi *Mabur Saka Swarga*. *Geguritan* ini menjelaskan bahwa masyarakat masih mengingat berbagai janji politik yang pernah disampaikan oleh para calon wakil rakyat selama masa kampanye. Meskipun para calon telah berhasil memperoleh jabatan dan kekuasaan, rakyat tetap menyimpan harapan agar janji-janji tersebut dapat direalisasikan. Melalui *geguritan* ini, Mas Gampang Prawoto menggambarkan adanya kesenjangan antara harapan masyarakat terhadap pemimpin dengan kenyataan yang terjadi setelah pemilu berlangsung. Oleh karena itu, *geguritan* “*Kombong*” menjadi bentuk kritik sosial terhadap para pemimpin yang mengabaikan komitmen politik yang pernah mereka sampaikan kepada masyarakat demi memperoleh dukungan dan suara dalam pemilu.

*entenana
sandhikala, pitik
pitik ngombong dhewe
pitik
ora bakal lali
kombong gedhe, apik, resik
raana korupsi.
(Prawoto, 2021: 22)*

Kutipan *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto tersebut memuat gambaran mengenai janji-janji politik yang menjadi harapan masyarakat. Gambaran masyarakat direpresentasikan melalui ikon “*pitik-pitik*” yang dapat dimaknai sebagai rakyat kecil. Ayam merupakan hewan ternak yang umumnya hidup secara sederhana, bergerombol dalam jumlah banyak, bersifat penurut, dan relatif lemah. Oleh karena itu, “*pitik-pitik*” dalam *geguritan* ini menggambarkan kelompok masyarakat kecil yang sering menjadi sasaran janji-janji politik pada masa kampanye. Para calon wakil rakyat umumnya menawarkan berbagai program dan janji untuk memperoleh simpati serta dukungan dari masyarakat. Permatasari (2022: 17) menjelaskan bahwa rakyat sering menjadi sasaran janji-janji politik para calon yang menawarkan berbagai solusi terhadap permasalahan yang dihadapi masyarakat.

Geguritan yang memuat kata “*kombong*” merepresentasikan negara atau pemerintahan sebagai tempat kehidupan masyarakat berlangsung. Frasa “*apik, resik, raana korupsi*” menjadi tanda yang menunjukkan kondisi yang dijanjikan para calon politik kepada masyarakat, yaitu harapan akan terwujudnya pemerintahan yang lebih baik, tertata, adil, dan bebas dari praktik korupsi. Kondisi tersebut menggambarkan masa depan negara yang diyakini mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat serta memperbaiki sistem sosial dan politik. Frasa “*raana korupsi*” menjadi simbol janji politik yang memiliki pengaruh besar terhadap kepercayaan masyarakat. Pemerintahan yang bersih dan bebas dari korupsi merupakan harapan yang sangat diinginkan oleh rakyat. Oleh karena itu, janji tersebut digunakan untuk membangun citra calon wakil rakyat agar terlihat memiliki integritas, kewibawaan, dan komitmen dalam mewujudkan tata kelola pemerintahan yang bersih serta bebas dari praktik korupsi.

PENUTUP

Penelitian mengenai representasi pemilu dalam antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto menunjukkan bahwa karya sastra Jawa modern tidak hanya berfungsi sebagai karya yang indah, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan kritik terhadap realitas politik yang terjadi di masyarakat. Melalui analisis semiotika Charles Sanders Peirce, ditemukan bahwa fenomena pemilu, kampanye, dan janji-janji politik direpresentasikan melalui berbagai tanda berupa ikon, indeks, dan simbol yang membangun makna sosial-politik dalam *geguritan*.

Representasi pelaksanaan pemilu digambarkan melalui tanda-tanda yang berkaitan dengan tahapan pemungutan suara, seperti identitas pemilih, surat suara, bilik suara, hingga penggunaan tinta sebagai penanda partisipasi politik. Tanda-tanda tersebut menunjukkan bahwa pemilu dipahami sebagai wujud pelaksanaan demokrasi yang memberikan ruang bagi rakyat untuk menggunakan hak politiknya secara langsung. Selain itu, penyair juga menghadirkan pengalaman emosional pemilih sebagai bagian dari makna pemilu, sehingga pemilu tidak hanya dimaknai sebagai prosedur politik, tetapi juga sebagai bentuk tanggung jawab warga negara.

Representasi kampanye dalam *geguritan* memperlihatkan adanya persaingan antarkandidat untuk memperoleh dukungan masyarakat melalui berbagai strategi politik. Kampanye digambarkan sebagai arena pembentukan citra, penyampaian visi dan misi, serta perebutan simpati rakyat melalui media kampanye maupun orasi politik. Melalui berbagai simbol dan metafora, penyair mengkritik praktik politik yang lebih menonjolkan pencitraan dan perebutan kekuasaan daripada substansi perjuangan untuk kepentingan rakyat.

Representasi janji-janji politik menjadi kritik sosial yang paling dominan dalam antologi *geguritan*. Janji politik dimaknai sebagai instrumen untuk memperoleh kepercayaan masyarakat, tetapi dalam banyak kasus berakhir sebagai harapan yang tidak terealisasi setelah kandidat berhasil memperoleh jabatan. Melalui simbol-simbol seperti *uler*, *kupu*, *ngutang janji*, *nukar ati*, dan *lali*, penyair menggambarkan adanya kesenjangan antara janji politik dan realitas pemerintahan. Dengan demikian, *geguritan-geguritan* tersebut menegaskan bahwa rakyat tidak hanya menjadi objek kampanye, tetapi juga pihak yang terus mengingat dan menagih tanggung jawab para pemimpin atas janji yang pernah disampaikan.

Secara keseluruhan, antologi *geguritan* karya Mas Gampang Prawoto merepresentasikan pemilu sebagai fenomena politik yang kompleks, yang tidak hanya memuat proses demokrasi, tetapi juga mengandung kritik terhadap perilaku elite politik, praktik kampanye, dan realisasi janji-janji politik. Karya sastra tersebut menjadi sarana penyampaian kritik sosial yang mendorong terwujudnya kehidupan demokrasi yang lebih jujur, adil, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisyi, M. D., Al Hasani, N., & Maulia, S. T. (2023). Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat Pada Pemilu Melalui Pendidikan Demokrasi. *Jurnal Politikom Indonesiana*, 8(1), 60-68.
- Aliwafa, M. (2025). Tata kelola pemasangan alat peraga kampanye Pemilihan Umum Serentak 2024 ditinjau dari hukum lingkungan. *Forschungsforum Law Journal*, 2(01), 57-80.
- Asriningsari, A., & Umaya, N. (2010). Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra. IKIP PGRI: Semarang Press.
- Caesar, C. (2024). Janji Politik Notariil dalam Pemilihan Umum. *Jurnal Hukum Egalitaire*, 2(2), 260-269.
- Cholisin, & Nasiwan. (2012). Dasar-Dasar Ilmu Politik. Yogyakarta: Penerbit Ombak. (1-32), (126-134).
- Creswell, J. W. & Creswell, J. D. (2017). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. California: Publikasi Sage.
- Darni. (2015). Kekerasan Terhadap Perempuan: Dalam Fiksi Jawa Modern, Kajian New Historicism (Sebuah Kritik Sastra). Surabaya: Unesa University Press.
- Duha, A. (2023). Analisis Nilai Moral Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono. *Kohesi: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(2), 56-69.
- Fadhilla, I., Hidayatika, U., Hira, H. H., Fariyah, H., & Nabilah, A. (2022). Ikon, Indeks, dan Simbol pada Cerpen Sesat Pikir Para Binatang Karya Triyanto Triwikromo.
- Falah, Z. (2023). Peran Komunikasi Politik Dalam Membentuk Citra Kandidat Pemilu. *Syntax Idea*, 5(9), 1867.
- Febriansyah, R. (2023). Kewenangan KPU Dalam Menetapkan Regulasi Pemilu Studi Pemutakhiran Data dan Penyusunan Daftar Pemilih Pemilu Serentak 2024. In *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia* (pp. 207-217).
- Hanifah, A., Hazza, F., Nadia, K. A., & Junaedi, F. (2024). Pelanggaran Etika Periklanan Dalam Iklan Luar Griya Pemilu 2024. *Jurnal Bincang Komunikasi*, 2(2), 90-100.
- Huda, N. M. (2023). Relasi Pemilih, Wakil Rakyat Dan Partai Politik Dalam Membangun Demokrasi. In *Prosiding Seminar Hukum Aktual Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia* (pp. 230-242).

- Insiyah, S., Nugraha, X., & Danmadiyah, S. (2019). Pemilihan Kepala Daerah Oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah: Sebuah Komparasi Dengan Pemilihan Secara Langsung Oleh Rakyat. *Supremasi Hukum: Jurnal Penelitian Hukum*, 28(2), 164-187.
- Junadi, A., Rachmatie, A., & Fardiah, D. (2022). Gaya Komunikasi Politik Karna Sobahi Atas Kemenangan Pemilihan Bupati Majalengka Periode 2018-2023 (Studi Kasus Gaya Komunikasi Bupati Majalengka Karna Sobahi). *Jurnal komunikan*, 1(1).
- Junaidi, A. (2022). Wujud Kpu Dalam Merawat Indonesia Yang Demokratis. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 2(1), 83-88.
- La Ode, R., Muhammad, R. A. L. O., & Abdullah, A. (2025). Persepsi Pemilih Pemula Dalam Menentukan Pilihan Pada Pemilihan Kepala Daerah Kabupaten Buton Selatan Tahun 2024. *Jurnal Sosiologi Miabhari*, 105-135.
- Khairunnisa, N., Sihombing, M. S., Mawarni, C., & Sinaga, C. (2025). Analisis Sistem Tanda di Ramayana Teladan Medan: Kajian Semiotik Charles Sanders Peirce. *Fonologi: Jurnal Ilmuan Bahasa dan Sastra Inggris*, 3(2), 184-195.
- Kirana, D. K., Setiawan, M. O. E., & Priza, S. (2024). Demokrasi Indonesia Dalam Kapasitas Pemilu Yang Luber Jurdil. *Journal Of Law And Social Society*, 1(1), 11-26.
- Mairita, D., & Abdullah, A. (2024). Media Sosial sebagai Media Kampanye Politik Menjelang Pemilu 2024. *Jurnal Simbolika Research and Learning in Communication Study*, 10(1), 72-81.
- Manik, E. N. G., Latief, A. M., & Nasution, N. R. S. (2023). Penyederhanaan Pemilihan Umum di Indonesia melalui (Re)-desain Surat Suara. *Langgas: Jurnal Studi Pembangunan*, 2(2), 62-73.
- Mukhlis, A., A'la, M. T., & Isnaeni, F. K. (2025). Analisis Wacana Kritis Perspektif Foucault tentang Representasi Gender dalam Baliho Kampanye Pilkada Tahun 2024 di Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 15(1), 1-6.
- Mustika, M. F., Lanta, J., & Kasau, M. N. R. (2024). Kritik Sosial dalam Puisi "Pidato Seorang Demonstran" Karya Mansur Samin (Tinjauan Sosiologi Sastra). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1).
- Nurchahyo, A. A., & Ishak, R. F. (2023). Penerapan The Seven Stages Of Visualizing Data Dalam Visualisasi Data Surat Suara Di Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia (KPU RI). *vol*, 8, 61-70.
- Nurhapipah, A., Steviana, S., & Raharja, R. M. (2024). Strategi kampanye di era digital: dengan memanfaatkan aplikasi X dalam Pemilu 2024. *ALADALAH: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora*, 2(3), 272-281.

- Oktavia, M., Botifar, M., & Iskandhar, Z. (2025). Analisis Semiotika Charles Sander Peirce pada Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari (Doctoral dissertation, Institut Agama Islam Negeri Curup).
- Padli, N., Darmastuti, A., & Warganegara, A. (2021). Correspondence Theory Of Truth: Realisasi Janji Politik Kepala Daerah Terpilih Menuju Lampung Barat Hebat. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 5(1), 37-53.
- Peirce, C. S. (1991). *Peirce on Signs: Writings on Semiotic by Charles Sanders Peirce*. London, Chapel Hill: The University of North Carolina Press.
- Permatasari, Y. (2022). Insecurisme Politik Rakyat Indonesia pada Pemilihan Kepala Daerah 2020. *Populika*, 10(1), 10-23.
- Pradopo, R. D. (1997). Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik. Gajah Mada University Press. (1-120).
- Pora, S., Qodir, Z., & Purwaningsih, T. (2021). Menangkal Politik Identitas: Analisis Kemenangan HT-Zadi pada Pemilihan Bupati Kepulauan Sula Tahun 2015. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, 6(1), 18-34.
- Raden, S. (2021). Penyerdehanaan Surat Suara Pemilu Dalam Presfektif Sistem Pemilu Dan Pemerintahan Presidensial. *Qaumiyyah: Jurnal Hukum Tata Negara*, 2(1), 22-45.
- Rustam, A. (2025). Kajian Politik Hukum Otonomi Daerah Ditinjau Dari Implementasi Janji-Janji Politik Pemimpin Terpilih Di Provinsi Riau: Kajian Politik Hukum Otonomi Daerah Ditinjau Dari Implementasi Janji-Janji Politik Pemimpin Terpilih Di Provinsi Riau. *PENA LAW: International Journal of Law*, 3(1).
- Prasetyo, H. (2023). Analisis Semiotika Teori Roland Barthes dalam Puisi “Cinta Yang Agung” Karya Kahlil Gibran. *Edukasi Lingua Sastra*, 21(2), 183-191.
- Pratama, K. A., & Zarkasi, A. (2023). Analisis Pengaturan Perlengkapan Pemungutan Suara Dalam Pemilu Ditinjau Dari Undang-Undang NO 7 Tahun 2017 Tentang Pemilihan Umum. *Limbago: Journal of Constitutional Law*, 3(2), 293-309.
- Santi, I. H. (2024). Pengawasan Kegiatan Pemilu 2024 Di Tps 11 Kelurahan Bendogerit Dengan Memanfaatkan Aplikasi Siwaslu 1.1. 0. *Jurnal Pengabdian Masyarakat-Teknologi Digital Indonesia.*, 3(1), 31-43.
- Silalahi, J. E. (2024). Political marketing pasangan Prabowo-Gibran melalui media sosial Instagram selama masa kampanye Pemilu Presiden dan Wakil Presiden 2024. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 14977-14991.
- Subhaktiyasa, P. G., Numertayasa, I. W., Sumaryani, N. P., Candrawati, S. A. K., Dharma, I. D. G. C., & Saputra, I. G. N. W. H. (2025). Uji korelasi dalam penelitian kuantitatif: Kajian konseptual, asumsi statistik, dan implikasi praktis. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4).

- Sugiyanti, N. E. (2022). Analisis Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari Ditinjau Dari Hubungan Antara Sastrawan, Sastra Dan Masyarakat Dalam Fungsi Sosial Masyarakat. *Prosiding Simposium Nasional Multidisiplin (SinaMu)*, 4, 46.
- Wardani, S. (2019). Orasi Politik Joko Widodo dan Prabowo Soebianto dalam Pilpres 2019. *Nyimak: Journal of Communication*, 3(2), 107-121.
- Wibowo, A. P., Wardhana, E. W., & Nurgiansah, T. H. (2022). Pemilihan Umum di Indonesia dalam Perspektif Pancasila. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(2), 3217-3225.